

AL –TARBAWI AL-HADITSAH

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI 2 CIREBON

Oleh:

Shofa 'Aliyatunni'mah, Iwan, Akhmad Affandi
Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
shofaaliyatun51_ std@syekhnurjati.ac.id
iwan@syekhnurjati.ac.id
akhmadaffandi @syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan memotivasi diri orang lain, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungannya bersama orang lain. Kecerdasan emosional sebagai salah satu pengendali diri agar terhindar dari perilaku menyimpang. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan pesantren yang berbasis keagamaan, nyatanya kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk mengukur perilaku dan sikap sehari-hari siswa di sekolah maupun di pesantren. Upaya untuk meningkatkan emosionalitas dan meminimalisir perilaku menyimpang siswa tidak lepas dari peran guru sebagai figur utama di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional dalam mencegah perilaku menyimpang siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka semakin rendah perilaku menyimpang. Semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi perilaku menyimpang yang dilakukan di sekolah.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, perilaku menyimpang, upaya guru

ABSTRACT

Emotional intelligence is the ability to recognize one's own feelings and the feelings of others, the ability to motivate oneself and the ability to motivate others, and the ability to manage emotions well and in relationships with others. Emotional intelligence as a means of self-control in order to avoid deviant behavior. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon is one of the schools located in a religious-based Islamic boarding school, in fact intellectual intelligence alone is not enough to measure the daily behavior and attitudes of students at school and at the pesantren. Efforts to increase emotionality and minimize student deviant behavior cannot be separated from the role of the teacher as the main figure in the school. This study aims to determine the role of emotional intelligence in preventing deviant behavior from students of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon. This research uses qualitative research, the data collected by means of interviews, observation and documentation then analyzed by descriptive qualitative methods. The higher a person's emotional intelligence, the lower the deviant behavior. The lower the emotional intelligence, the higher the deviant behavior in school.

Keywords: Emotional intelligence, deviant behavior,.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi atau intelektual merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.¹

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi (IQ dan EQ) sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Perhatian ini tertuju pada ciri-ciri lain kecerdasan emosional, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati, dan menjaga beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence*, yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *Emotional Intelligence* siswa.

Gardner dalam buku *Emotional Quotient* menyebutkan bahwa betapa pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi dalam hiruk pikuk kehidupan. Ia menunjuk bahwa, “banyak orang ber-IQ 160 bekerja pada orang yang ber IQ 100, apabila yang pertama kecerdasan intrapribadinya buruk dan yang terakhir kecerdasan intrapribadinya tinggi.”²

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku atau perbuatan yang melawan hukum yang berlaku baik hukum negara, masyarakat maupun hukum agama.³ Perilaku menyimpang disebabkan oleh kurangnya pengendalian nafsu, kurangnya menahan amarah, kurangnya motivasi diri. Kecerdasan emosional remaja akan tampak pada saat ia mampu mengungkapkan emosinya sendiri, menampakkan kesan yang positif dari dirinya, berusaha beradaptasi dengan lingkungan, dapat melakukan kontrol perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi yang sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada pada saat itu sehingga hubungan dengan orang lain dapat terjalin dengan baik.⁴

Permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosinya, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri, egois dan mudah terpengaruh. Melihat permasalahan tersebut, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari penyimpangan demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.⁵

¹ Eva Nauli Thaib. *Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional*. Jurnal Imiah Didaktika Vol XI . No 2. 2013. hal 386

² Daniel Goleman. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2016, hal 54

³ Ani Agustiyani, Maslahah. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol 3, Nomor 1. 2012, hal 24

⁴ Al Tridhonanto. *Meraih Kesuksesan dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2010, hal 3

⁵ Jito Subianto. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2. 2016, hal. 7

Penyebab adanya perilaku menyimpang siswa MTs ini sudah tentu tidak terlepas dari faktor umum. *Pertama*, yaitu faktor dalam dirinya sendiri atau faktor internal. Faktor ini lebih banyak didominasi oleh kondisi psikologis beserta segenap potensi siswa dalam bentuk kecerdasan intelektual, yang meliputi berbagai kemampuan, seperti penalaran, kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan verbal. *Kedua*, yaitu faktor yang bersumber diluar individu siswa atau faktor eksternal, misalnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan yang mengedepankan akhlak menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan yang mengedepankan akhlak dan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan akhlak di setiap satuan pendidikan.⁶

Upaya untuk meningkatkan emosionalitas dan meminimalisir perilaku menyimpang siswa tidak lepas dari peran guru sebagai figur utama di sekolah. Guru sebagai figur yang sangat berperan dan menempati posisi yang penting dalam meningkatkan *Emotional Quotient* para siswa. langkah yang pertama harus dilakukannya adalah dengan meningkatkan *Emotional Quotient* nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan *Emotional Quotient* muridnya.⁷ Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.⁸

Dari pengamatan penulis di MTs Negeri 2 Cirebon, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosinya, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri, egois dan mudah terpengaruh. Melihat permasalahan tersebut, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari penyimpangan demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon ? 2. Bagaimana perilaku menyimpang yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon ? 3. Bagaimana peran kecerdasan emosional dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon ? 4. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Cirebon ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon : Untuk mengetahui perilaku menyimpang yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon. Untuk mengetahui peran kecerdasan emosional dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon. 4. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam mencegah perilaku menyimpang di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon.

⁶Taufiqur Rohman. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2020, hal 3

⁷ Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011, hal 61

⁸Makmum Mubayidh. *Kecerdasan dan Kesehatan Anak, terj.dari Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash-shihah oleh Muhammad Muchasan Anasy*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007, hal 111

PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan adalah landasan yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar baik di lingkungan kelas maupun diluar kelas, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.⁹

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat menemukan jalan persoalan yang rumit dengan mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, serta kemampuan memahami dengan spontan apa yang di inginkan dan dibutuhkan orang lain, sehingga dengan adanya kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat mengetahui dan memahami tindakan yang dapat dilakukan sebelum melakukan sesuatu masalah atau keadaan, sehingga seseorang tersebut dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan sesungguhnya adalah kecerdasan emosi.¹⁰

Berikut ini adalah aspek-aspek kecerdasan emosional yang terbagi menjadi lima wilayah, yaitu sebagai berikut :

- a. Mengenali emosi diri sendiri
- b. Mengelola emosi
- c. Motivasi
- d. Mengenali emosi orang lain atau empati
- e. Membina hubungan

Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an

Pandangan dari istilah agama, EQ adalah kepaiawaian menjalin Hablumminannaas atau hubungan dengan manusia. Pusat dari EQ adalah hati, hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani.

Al-Qur'an adalah kitab pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus sebagaimana firman-Nya;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

Artinya:

“*Sesungguhnya al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”. (QS. Al-Isra (17) : 9)

Tafsir Jalalain Q.S Al-Isra ayat 9,

(Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada) jalan (yang lebih lurus) lebih adil dan lebih besar (dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.)

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berisi tentang ajaran agar seseorang selalu meningkatkan keimanan, bersikap sabar, keyakinan diri, optimisme, selalu memiliki harapan, tidak mudah putus asa, rasa antusias, bergairah

⁹Daniel Goleman. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2016, hal 43

¹⁰Ari Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way*. Jakarta: PT. Arga Tilanta. 2001, hal 9

dan lain sebagainya sebagai wujud keimanan seorang hamba.

Mengenai kecerdasan emosional, Allah SWT juga telah menerangkan dalam QS. Al-A'raf ayat 179 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعَادَانٌ لَا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

Artinya :

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A'raf : 179).

Tafsir Jalalain QS. Al-A'raf ayat 179 :

(Dan sesungguhnya Kami jadikan) Kami ciptakan (untuk isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah) yakni perkara hak (dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah) yaitu bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah dengan penglihatan yang disertai pemikiran (dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah) ayat-ayat Allah dan nasihat-nasihat-Nya dengan pendengaran yang disertai pemikiran dan ketaatan (mereka itu sebagai binatang ternak) dalam hal tidak mau mengetahui, melihat dan mendengar (bahkan mereka lebih sesat) dari hewan ternak itu sebab hewan ternak akan mencari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan ia akan lari dari hal-hal yang membahayakan dirinya tetapi mereka itu berani menyuguhkan dirinya ke dalam neraka dengan menentang (mereka itulah orang-orang yang lalai) .¹¹

Ayat-ayat diatas cukup jelas menggambarkan bahwa faktor kecerdasan emosional ikut serta menentukan eksistensi martabat manusia di hadapan Tuhan. Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional disuatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain.

B. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku atau perbuatan yang melawan hukum yang berlaku baik hukum negara, masyarakat maupun hukum agama.¹²

Macam-macam Perilaku Menyimpang

- Perilaku penyimpangan murni adalah perilaku yang tidak mentaati aturan dan dianggap oleh masyarakat merupakan tindakan tercela, walaupun sebetulnya orang tersebut tidak berbuat demikian. Dalam hal dunia pengadilan berupa tuduhan palsu.
- Perilaku penyimpangan terselubung adalah perilaku yang tidak mentaati aturan, namun tidak dilihat atau diketahui oleh masyarakat.¹³

Penyimpangan ini juga telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا أَلَمْ تَعْلَمِ جَعُون ٤١

Artinya :

¹¹Imam Jalaluddin Al Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensido. 2018, hal 657

¹²Ani Agustiyani Maslahah. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 3, Nomor 1.2018, hal 26-29

¹³Sarlito S Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers. 2013, hal 254

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S Ar-Rum ayat 41)

Tafsir Jalalain Q.S Ar-Rum ayat 41 :

(Telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca liyudziiqahum dan linudziiqahum; kalau dibaca linudziiqahum artinya supaya Kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat.¹⁴

Dari ayat diatas bahwa kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh ulah tangan manusia yang akan merugikan diri sendiri dan oranglain termasuk perilaku menyimpang. Dimana perilaku menyimpang yaitu apabila perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai, norma atau aturan yang berlaku di masyarakat tersebut. Perilaku menyimpang dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai dan bahkan hukum.

Perilaku menyimpang yang sering terjadi di sekolah yaitu siswa yang berkelahi karena disebabkan oleh emosi siswa dengan merasa bahwa diri mereka lebih hebat. Menurut Imam Musbikin bahwa emmosi yaitu berasal dari bahasa latin yaitu “*movere*” yang berarti bergerak, maka emosi merupakan dorongan bertindak dalam mengatasi suatu masalah. Maka gangguan emosi inilah yang dapat menimbulkan kenakalan remaja sehingga muncul perilaku yang meyimpang pada siswa di sekolah¹⁵

Faktor-faktor Perilaku Menyimpang

- a. Ketidaksempurnaan Sosialisasi Nilai-nilai
- b. Menganut Nilai-Nilai Sub Kebudayaan Menyimpang
- c. Kesalahan Memahami Informasi
- d. Ikatan Sosial yang Menyimpang¹⁶

Faktor-faktor Perilaku Menyimpang di Sekolah

- a. KawanSepermainan. Semakin banyak tema, maka makin tinggi juga nilai mereka dimata temannya. Pada zaman sekarang pengaruh kawan bermain ini sangat berpengaruh terhadap perilakuseorang, untuk itu orangtua harus berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya untuk bergaul. Kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yangburuk bagi teman lainnya seperti berperilaku kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.¹⁷ Hal ini dapat mendorong anak melakukan perilaku menyimpang kepada teman disekitarnya.
- b. Pendidikan. Memberikan pendidikan yang sesuai adalah merupakan salah satu tugas orang tua kepada anak. Ketika anak memasuki usia sekolah terutama perguruan tinggi, orang tua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar masa depan si anak berbahagia. Pemaksaan ini tidak jarang justru akan berakhir dengan kekecewaan. Sebab meski memang ada sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orang tuanya tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudian menjadi kecewa,

¹⁴Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti. *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2018, hal 462<http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/105>

¹⁵Imam Musbikin. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Riau: Zanafa Publishing. 2013, hal 78

¹⁶AndreasYudhistira Soeroso. *Sosiologi 1*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2008, hal 112

¹⁷Siti Maisah. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1 Juni 2020, hal 152

- frustrasi dan akhirnya tidak ingin sekolah sama sekali. Mereka malah pergi bersama dengan kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu pengguna obat-obat terlarang.
- c. Penggunaan Waktu Luang. Kegiatan di masa pelajar sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila si pelajar melakukan kegiatan yang positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu. Seringkali perbuatan negatif ini hanya terdorong rasa iseng saja. Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para pelajar untuk menarik perhatian lingkungannya.
 - d. Uang Saku. Uang saku yang diberikan dengan tidak bijaksana akan dapat menimbulkan masalah, yaitu:
 - 1) Anak menjadi boros.
 - 2) Anak tidak menghargai uang.
 - 3) Anak malas belajar, sebab mereka pikir tanpa kepandaian pun uang gampang didapat.
 - e. Perilaku Seksual. Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para pelajar dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para pelajar saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa pelajar. Pacar, bagi mereka, merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan pelajar kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar beberapa faktor diatas sangat berperan penting dari perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa di sekolah. Diantaranya yaitu pertama dari keluarga dan kedua dari lingkungan dimana anak bersosialisasi. Dua faktor ini adalah faktor dimana anak mendapatkan sumber-sumber perlakuan yang nantinya akan dicontohkannya bagi dirinya sendiri, baik itu perlakuan yang baik ataupun perlakuan yang buruk. Sehingga perlunya bimbingan atau pembinaan seorang anak guna membedakan mana emosi yang baik dan mana emosi yang buruk. Maka harus diperlukannya pendidikan, yang nantinya pendidikan ini adalah sebagai kunci diperlukannya pendidikan yang akan menjadi kunci untuk perbaikan diri, maka pendidikan moral khususnya di sekolah yang diajarkan melalui pendidikan agama dengan tujuan untuk meningkatkan potensi emosional dan spiritual guna membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁸

Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah

Batasan tingkah laku menyimpang siswa di sekolah diantaranya :

1. Membolos atau keluar sebelum pelajaran selesai
2. Berbohong kepada guru dan orang lain
3. Merokok di sekolah
4. Berkelahi atau mengganggu teman saat jam pelajaran
5. Merusak fasilitas sekolah atau barang milik teman
6. Ugal-ugalan di jalan sehingga mengganggu lalu lintas dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain
7. Terjerat kasus narkoba
8. Melakukan pemalakan kepada teman
9. Melawan kepada guru dan personil sekolah.¹⁹

Upaya Mencegah Perilaku Menyimpang

Menurut Rogers bahwa ada lima ketentuan yang dapat dilakukan dalam mencegah perilaku menyimpang, yaitu :

- a. Kepercayaan, siswa harus percaya kepada orang tua atau orang yang mau membantunya

¹⁸Mulya Hasanah. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hal26-27

¹⁹Mudjirat. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang : UNP Press. 2007

- b. Kemurnian hati, siswa harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat
- c. Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan siswa
- d. Kejujuran, siswa mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan
- e. Mengutamakan persepsi siswa sendiri.²⁰

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Langkah yang pertama harus dilakukannya adalah dengan meningkatkan EQ nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan EQ muridnya.²¹

Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.²²

Maka secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi siswa adalah dengan “pelatihan emosi”, serta kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

Pendidikan akhlak yang disampaikan oleh guru merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rububiyah (ketuhanan) dan meredam (menghilangkan) nafsu-nafsu syaithoniyah. Pada materi ini peserta didik akan dikenalkan atau dilatih mengenai :

1. Perilaku akhlak mulia (akhlakul karimah/akhlakul mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, sopan, santun dan sebagainya.
2. Perilaku atau akhlak yang ercela (akhlakul mazhmumah) seperti idusta, takabur, khianat dan sebagainya.²³

Selain itu, guru juga berperan sebagai pengendali perilaku menyimpang di sekolah. Perilaku menyimpang termasuk kedalam akhlak tercela. Dalam Islam, akhlak merupakan pelajaran yang penting karena manusia akan menjadi terhormat ketika ia memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, akhlak juga merupakan hal terpenting bagi kehidupan bersosial. Baik bersosialisasi dengan teman, keluarga dan lingkungan masyarakat. Akhlak bersumber dari dorongan jiwa yang spontan dilakukan oleh individu. Dorongan tersebut dimiliki oleh individu dari nasehat, pelajaran bahkan hal yang ia baca dari seorang ulama . cara pengajaran akhlak yang paling penting yaitu model *uswatun hasanah* atau publik figur.²⁴ Maka dari itu seorang guru menjadi publik figur bagi siswa di sekolah, perkataan dan perbuatannya akan ditiru oleh siswa di sekolah.

D. Pentingnya Meningkatkan Kecerdasan Emosional dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa

1. Meningkatkan Kesadaran Diri. Kemampuan ini meliputi kesadaran remaja akan emosi, kesadaran akan peran dan kesadaran akan posisinya dalam masyarakat. Peka akan suasana hati mereka ketika mengalami emosi dapat dimengerti bila orang-orang memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka.²⁵
2. Menumbuhkan Pengendalian Emosi. Kemampuan mengelola emosi untuk menuntun menuju sasaran dengan memotivasi diri yang produktif

²⁰ Sarlito W Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press. 2013, hal 202-203

²¹ Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011, 61

²² Makmum Mubayidh. *Kecerdasan dan Kesehatan Anak, terj. dari Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash-shihah oleh Muhammad Muchasan Anasy*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2010, hal 111

²³ Iwan. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2020, hal 111

²⁴ Siti Maisah. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1 Juni 2020, hal 156

²⁵ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2016, hal 63

3. Menumbuhkan Sikap Optimis .Memiliki sikap optimis merupakan motivator utama bagi seorang siswa dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar pasti tidak akan merasa gagal dan frustasi jika ujiannya mendapatkan nilai yang tidak maksimal
4. Menumbuhkan Sikap Empati. Empati merupakan kemampuan yang penting, memahami perasaan orang lain dan menerima sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan serta menghargai perbedaan dalam cara bagaimana perasaan orang terhadap berbagai macam hal²⁶
5. Meningkatkan Keterampilan Sosial. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mempunyai keterampilan sosial, dalam hal ini dapat berinteraksi dengan baik, memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik, mampu menyelesaikan masalah dengan musyawarah, mampu bekerja dengan tim dan yang paling penting adalah mampu mengarahkan pergaulan kearah yang positif.

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian lapangan (Field Research). Dalam penelitian lapangan ini peneliti terjun langsung ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Jenis penelitian ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif.²⁷

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data yang diperlukan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, referensi-referensi dan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.²⁸

Sumber primer adalah sumber asli atau sumber tangan pertama peneliti, sedangkan sumber sekunder berisi dari tangan kedua dan seterusnya, yang bagi peneliti tidak mungkin se asli sumber primer.

c. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada kecerdasan emosional dalam mencegah perilaku menyimpang siswa MTs Negeri 2 Cirebon. Populasi penelitian

d. Subjek Penelitian.

Penelitian ini yang menjadi informan adalah guru-guru di MTs Negeri 2 Cirebon. Seperti guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling dan juga para siswa yang terpilih secara acak berdasarkan rekomendasi dari guru BK.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik observasi, adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.²⁹

²⁶Daniel Goleman. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2016, hal 378

²⁷Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2018, hal. 15

²⁸Iskandar. *Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka. 2013, hal. 77.

²⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hal. 119.

- b. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.³⁰
- c. Dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumenter, seperti data sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, struktur organisasi serta sarana prasarana yang ada di MTs Negeri 2 Cirebon.
- d. Teknik Triangulasi. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.³¹

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara-cara berikut:

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³²
- b. Display Data. Display data dilakukan setelah data direduksi, guna memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.
- c. Kesimpulan dan verification. Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggabungkan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan bersiklus.

1. Kecerdasan Emosional Siswa MTs Negeri 2 Cirebon

Dari hasil wawancara diatas, dapat penulis deskripsikan bahwa kecerdasan emosional siswa di MTs adalah bagaimana siswa dapat mengelola emosinya dengan baik dan dapat dialihkan dengan kegiatan yang bermanfaat serta dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain.

2. Perilaku Menyimpang Siswa MTs Negeri 2 Cirebon

Berdasarkan observasi di MTs Negeri 2 Cirebon siswa dengan perilaku menyimpang tidak sampai pada kenakalan remaja seperti merokok, menggunakan narkoba atau yang lainnya. Namun, melakukan penyimpangan dengan melakukan pelanggaran di sekolah, seperti bolos sekolah, datang terlambat, tidak berseragam lengkap, acuh tak acuh pada pelajaran, *bullying* atau melanggar peraturan sekolah lainnya.

Perilaku siswa yang menyimpang dengan melakukan pelanggaran disiplin berupa membolos, datang terlambat, acuh tak acuh ada apa yang disampaikan guru, tidak berseragam lengkap atau keluar saat jam pelajaran karena bosan. Ada sanksi yang diberikan oleh sekolah sebagai usaha untuk menegakkan disiplin di sekolah bukan merupakan pelanggaran hak asasi manusia asalkan peraturan disiplin dan sanksi disosialisasikan dengan benar.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa MTs Negeri 2 Cirebon

³⁰Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2018, hal. 140.

³¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019, hal. 315

³²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019, hal. 323

Berdasarkan hasil wawancara, penulis dapat mendeskripsikan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa MTs Negeri 2 Cirebon dapat dilakukan berbagai cara, yaitu :

- a. Kegiatan sebelum pembelajaran: membiasakan menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum sapa dan salam setiap bertemu guru, membaca doa sebelum dan setelah belajar serta membaca asmaul husna sebelum belajar.
- b. Kegiatan saat proses pembelajaran: memberikan penjelasan dengan mengambil teladan dari kisah-kisah Nabi, memberikan motivasi, nasihat, dan semangat kepada siswa agar lebih bersemangat dalam belajar, menggunakan metode dan strategi belajar agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan tepat, menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, tolong menolong ketika belajar atau menyelesaikan tugas dari guru.
- c. Kegiatan di luar proses pembelajaran yaitu dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka PMR, paskibra, english club, arabic club, OSIS yang bertujuan menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinannya, meningkatkan rasa percaya diri dan menggali setiap potensi yang dimiliki, meski kegiatan ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena terbentur dengan beberapa hambatan.

4. Peran Kecerdasan Emosional dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang penting bagi siswa dalam mencegah perilaku menyimpang. Selain itu kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan mengetahui emosi apa yang dirasakannya, sehingga dengan mudah mengelola emosinya sesuai dengan kebutuhannya dan dapat menekan emosi-emosi yang terkadang meledak-ledak sehingga akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain, siswa memiliki motivasi belajar dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat berhubungan terhadap diri, akhlak atau sikap seseorang, termasuk sikap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang.

Dapat dipahami juga bahwa kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor mutlak yang berperan dalam pencegahan perilaku menyimpang, melainkan ada sumbangsih dari faktor lain. Menurut hasil observasi peneliti, faktor lain yang berperan yaitu pergaulan negatif teman sebaya, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, serta belum maksimalnya pembinaan kedisiplinan dari sekolah dalam membentuk kecerdasan emosional sekolah dan minimnya pencegahan perilaku menyimpang, seperti aturan yang tidak tegas dengan punishment yang kurang memberikan efek jera kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan mengambil dan memberikan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa MTs Negeri Cirebon sebagian besar sudah memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dengan teman sekitarnya serta dapat mengelola emosi dengan baik di lingkungan sekolah, baik bergaul dengan teman sebaya maupun dengan guru.
2. Perilaku menyimpang siswa MTs Negeri Cirebon secara umum sudah tidak ada namun masih terdapat sebagian kecil siswa yang melakukan tindakan *bullying*, membolos, telat datang ke sekolah dan melanggar kedisiplinan sekolah.
3. Upaya guru Pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MTs Negeri 2 Cirebon yaitu berupa penanaman kebiasaan kedisiplinan, kerapian dan sikap saling menghormati kepada teman sebaya atau kepada guru. Guru juga berupaya untuk menerapkan metode belajar yang strategis dengan tujuan siswa mampu bersikap

- tanggung jawab, mampu bekerja sama dengan kelompok dan menghormati pendapat satu sama lain. Sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang minat bakatnya serta menumbuhkan kembangkan sikap toleransi agar mampu berhubungan baik dengan teman maupun guru.
4. Peran kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dalam mencegah perilaku menyimpang siswa MTs Negeri 2 Cirebon diantaranya yaitu sebagai pengendali diri, sebagai pemotivasi diri dan sebagai perisai agar terhindar dari perilaku menyimpang di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way*. Jakarta: PT. Arga Tilanta
- Ani Agustiyani, Maslahah. 2012. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang*. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 3, Nomor 1., hal 24
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Daniel Goleman. 2016. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, Mulya. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 2, Desember 2018
- Imam Jalaluddin Al Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti . 2018. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensido
- Iskandar. 2013. *Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Iwan. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2020
- Maisah, Siti. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1 Juni 2020
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mubayidh, Makmum. 2007. *Kecerdasan dan Kesehatan Anak, terj. dari Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash-shihah oleh Muhammad Muchasan Anasy*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mudjirat. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang : UNP Press
- Musbikin, Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Riau: Zanafa Publishing
- Sarwono, Sarlito S. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Soeroso, Andreas Yudhistira. 2008, *Sosiologi 1* . Jakarta : Ghalia Indonesia
- Subianto, Jito. 2016. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rohman, Taufiqur. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2020
- Thaib, Eva Nauli. 2013. *Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional*. *Jurnal Imiah Didaktika* Vol XI . No 2
- Tridhonanto, Al. 2010. *Meraih Kesuksesan dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.